

Metode *Social Story* Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis

Helis Fauziah*, Dedi Mulia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

E-mail: helisfauziaah@gmail.com

Abstract

Behavioral problems in autistic children are one of the problem faced by autistic children. Maladaptive behavior that occurs in research subjects in the form of disruptive behaviors of friends/others (maladaptive externalizing) that has occurred for a long time and there is no proper handling so that it has an impact on the people around them. The use of the social story method used in this study, the social story method is an intervention method in the form of social stories that are tailored to the needs or goals of the intervention itself in developing social skill or expected behavior. The purpose of this study was to determine the effect of using the social story method in reducing the maladaptive behavior of children with autism in grade IV SDKh at SKh Griya Mandiri. The method used is the experimental method for single subject research. The target behavior in this study is maladaptive behavior in autistic children can be reduced or decreased. The results of the study in reducing maladaptive behavior in autistic children obtained an average percentage or mean level from the baseline 1 (A1), intervention (B) and baseline 2 (A2) phases, namely 11,25 (A1), 5,87 (B), 3,75 (A2). From the data obtained, it can be concluded that the use of the social story method can reduce the maladaptive behavior of autistic children in grade IV SDKh at SKh Griya Mandiri.

Keyword: *autistic, aladaptive behaviors, social story method*

Abstrak

Permasalahan perilaku pada anak autis menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi anak autis. Perilaku maladaptif yang terjadi pada subjek penelitian berupa perilaku mengganggu teman/orang lain (maladaptif externalizing) yang sudah terjadi sejak lama dan belum adanya penanganan yang tepat sehingga menimbulkan dampak pada orang disekitarnya. Penerapan metode *social story* digunakan dalam penelitian ini, metode *social story* merupakan metode intervensi berupa cerita sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan ataupun tujuan intervensi itu sendiri dalam mengembangkan keterampilan sosial atau perilaku yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *social story* dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autis kelas IV SDKh di SKh Griya Mandiri. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen untuk penelitian subjek tunggal. *Target behavior* dalam penelitian ini yaitu perilaku maladaptif pada anak autis dapat berkurang atau menurun. Hasil penelitian dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis memperoleh rata-rata presentase atau mean level dari fase baseline1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) yaitu 11,25 (A1), 5,87 (B), 3,75 (A2). Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku maladaptif anak autis berkurang atau menurun, dilihat dari presentase yang terus menurun setelah memperolehnya intervensi melalui penerapan metode *social story*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *social story* dapat mengurangi perilaku maladaptif anak autis kelas IV SDkh di SKh Griya Mandiri.

Kata kunci: *anak autis, perilaku maladaptif, metode social story*

Article History:

Received 2022-11-07

Revised 2022-12-20

Accepted 2022-12-24

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3816

PENDAHULUAN

Anak autis termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Autis merupakan gangguan perkembangan yang erat kaitannya dengan masalah komunikasi, interaksi dan aktivitas imajinasi (Adjeng & Hatta, 2015; Purnamasari, 2015). Pada anak autis, gangguan kelainan neurologis juga menyebabkan ketidakmampuan atau

masalah pada komunikasi, interaksi dan sosial (Halidu, 2022; Sunarya et al, 2018). Menurut Koswara (2013) menyebutkan bahwa anak autisme menghadapi tiga masalah besar dalam belajar, yaitu (1) komunikasi (*communication*), (2) interaksi sosial (*social interaction*), (3) perilaku (*behavior*).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak autisme yaitu pada aspek perilaku. Anak autisme memiliki perilaku yang khas yang langsung dikenali secara kasat mata, seperti halnya anak autisme yang hiperaktif (Firdausiyah, 2013; Puspitasari, 2016), hipoaktif (Imanniyah, 2014; Taradipta, 2016), perilaku *stereotype* (Damri et al, 2018), *repetitive* (Gustiana et al, 2021) atau perilaku lainnya. Adanya perilaku-perilaku yang tidak wajar juga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari maupun mengganggu orang lain bahkan perilaku yang sulit diterima secara sosial, seperti halnya perilaku yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan konteks dan kondisi perilaku yang terjadi di suatu lingkungan. Dalam proses belajar di sekolah, sering ditemukan adanya perilaku anak yang tidak seharusnya dilakukan dan terus diulangi hingga menjadi kebiasaan anak, seperti halnya berteriak pada saat belajar, mengganggu temannya, bolos sekolah, menyakiti temannya maupun perilaku lainnya yang tidak seharusnya dilakukan dan bertentangan dengan aturan yang ada di sekolah. Lebih luasnya lagi, perilaku yang tidak diharapkan dan tidak seharusnya dilakukan juga banyak ditemukan di luar sekolah. Perilaku-perilaku tersebut jika tidak diminimalisir akan membawa dampak buruk baik bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dengan guru yang menangani anak autisme di SKh Griya Mandiri ditemukan bahwa adanya anak autisme kelas IV SDKh yang mempunyai permasalahan dalam hal perilaku yang terus diulang dan dilakukan setiap harinya. Masalah perilaku buruk tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang selalu mengganggu, menjaili bahkan sampai pada hal ekstrim yaitu menyakiti teman-temannya. Bentuk perilaku mengganggu dan menjaili temannya yaitu ketika ada yang sedang jalan kaki temannya dihadangi oleh kakinya, merebut barang dari temannya, melempar barang kepada temannya, berteriak-teriak dengan kencang dan perilaku-perilaku mengganggu lainnya, sedangkan bentuk perilaku menyakiti temannya yaitu memukul punggung, menjendulkan kepala ke tembok dan perilaku lainnya. Perilaku-perilaku tersebut terjadi pada saat sedang bermain maupun ketika sedang belajar dan asalah perilaku tersebut sudah lama terjadi dan selalu terjadi di setiap harinya.

Permasalahan yang ditemukan peneliti di atas merupakan masalah perilaku maladaptif pada anak autisme, oleh karena itu merasa masalah tersebut tentunya harus segera ditindak lanjuti dengan menerapkan *treatment* atau intervensi yang sesuai dengan permasalahan anak autisme tersebut. Salah satu metode intervensi yang dapat diterapkan dalam mengatasi atau mengurangi masalah perilaku tersebut yaitu dengan menerapkan metode *social story*. Metode *social story* merupakan suatu intervensi yang dikenalkan oleh Gray dan Garand (Laugeson & Ellingsen, 2014; Yovita & Tjakrawiralaksana, 2021) yang diperuntukan dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan menyampaikan pemahaman kepada anak mengenai *hidden code* (kode tersembunyi) dari interaksi sosial, yang meliputi perspektif orang lain terhadap perilakunya dan perilaku apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Maka dari itu, metode tersebut dipilih dengan harapan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah perilaku maladaptif pada anak autisme. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *social story* dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen dengan subjek tunggal atau *Singel Subject Research* (SSR). Pendekatan SSR digunakan untuk mengetahui pengaruh yang jelas dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Awalnya, perilaku sasaran (*target behaviors*) diukur secara terus menerus pada kondisi baseline (A1) dengan jangka waktu tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran dalam kondisi intervensi (B), maka pengukuran dengan kondisi baseline (A2) diberikan sebagai kontrol

kondisi intervensi sehingga adanya keyakinan untuk menarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016:44).

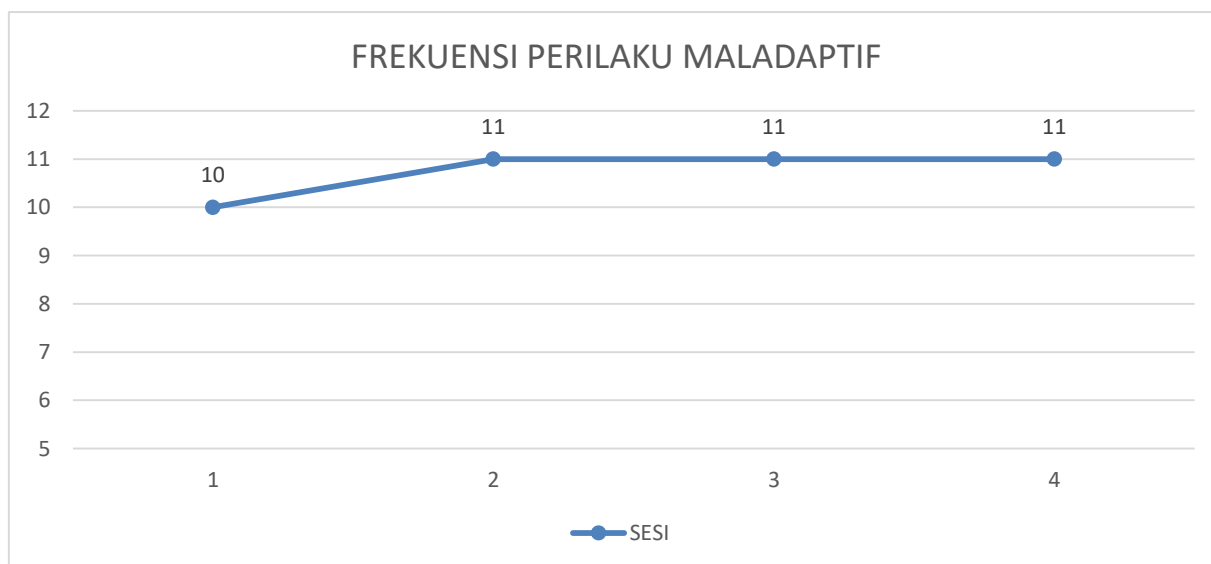
Subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu anak autisme kelas IV di SKh Griya Mandiri yang memiliki masalah perilaku maladaptif. Penelitian dilakukan di sekolah yang berlokasi di Perumahan Griya Artha Rajeg Blok 17, RT.8/RW.9, Rajeg Mulya, Kec. Rajeg, Kab. Tangerang, Prov. Banten.

Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengolahan data yaitu peneliti menggunakan metode pencatatan data dengan observasi langsung yang diukur dengan pencatatan kejadian atau frekuensi. Pencatatan semacam ini merupakan dasar utama pengukuran dalam penelitian dengan kasus tunggal di bidang modifikasi perilaku. Penggunaan pencatatan frekuensi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali frekuensi terjadinya perilaku mengganggu teman. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode *social story* dan variabel terikatnya yaitu perilaku maladaptif anak autisme. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu masalah perilaku maladaptif berupa mengganggu teman dengan berteriak-teriak, melempar dan merebut barang yang terjadi pada saat belajar dengan dibatasi oleh target *behavior* yaitu, mengurangi frekuensi kemunculan perilaku maladaptif.

Dalam penelitian ini, pengolahan data bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi data subjek yang nantinya dapat dilihat dari frekuensi pencatatan perilaku sebagai hasil dari kemunculan perilaku maladaptif subjek saat penelitian berlangsung. Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dengan antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

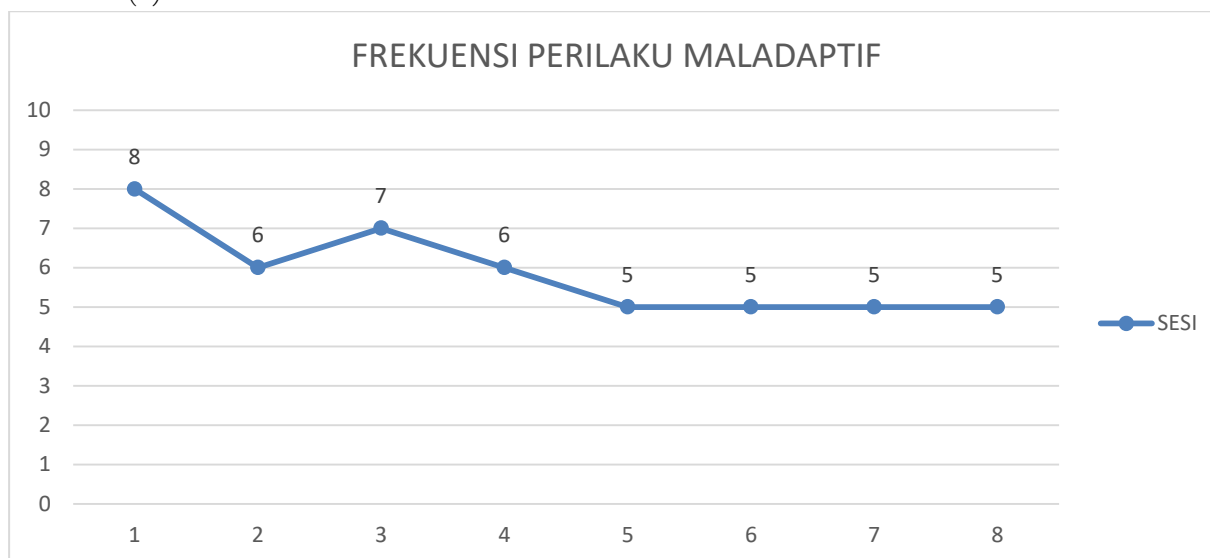
Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh penerapan metode *social story* dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme. Hasil penelitian mengacu pada target *behavior* penelitian yaitu mengurangi perilaku maladaptif berupa perilaku berteriak-teriak, melempar dan mengambil barang orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi kemunculan perilaku maladaptif pada fase sebelum diberikannya intervensi (A1), pada saat diberikannya intervensi (B) dan setelah diberikannya intervensi (A2). Adapun hasil pengukurannya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Kemunculan Perilaku Maladaptif pada Fase Baseline-1 (A1)

Berdasarkan Gambar 1, sesi ke 1,2,3 dan 4 frekuensi kemunculan perilaku 10, 11,11,11. Frekuensi kemunculan perilaku ini adalah kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi, bahwa kemunculan perilaku subjek terhitung masih tinggi. Dari hasil pencatatan frekuensi kemunculan perilaku di atas, hal ini telah menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada fase A1 menunjukkan kestabilan tingkat stabilitas.

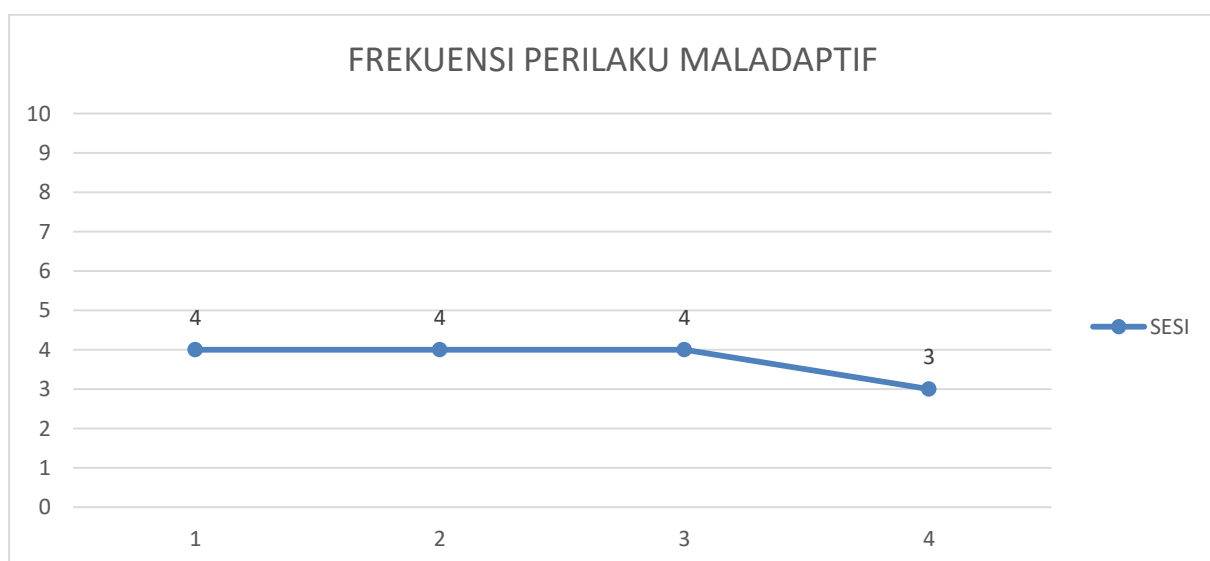
berhubung hasil dari baseline 1 (A-1) sudah stabil, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu intervensi (B).



Gambar 2. Frekuensi Kemunculan Perilaku Maladaptif pada Fase Intervensi (B)

Grafik intervensi di atas menunjukkan tingkat ketidakstabilan data yang diperoleh pada fase intervensi (B) dengan frekuensi kemunculan perilaku maladaptif subjek naik turun dari sesi 1-5 dan pada sesi 5-8 cenderung sama. Walaupun data belum stabil pada hasil intervensi, namun menunjukkan adanya kecenderungan penurunan dibandingkan dengan fase sebelumnya. Adanya penurunan frekuensi kemunculan perilaku maladaptif subjek karena diberikannya intervensi.

Data pada fase ini menunjukkan bahwa dari sesi pertama hingga sesi terakhir terdapat penurunan frekuensi kemunculan perilaku jika dibandingkan dengan data pada fase A1. Kemunculan perilaku subjek pada sesi 1-4 terhitung masih tinggi yang meliputi perilaku berteriak-teriak yang sering terjadi, melempar penghapus, pensil dan lainnya. Sedangkan pada sesi 5-8 kemunculan perilaku subjek menurun dengan kemunculan perilaku hanya berteriak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh setelah diberikannya intervensi dengan metode social story.



Gambar 3. Frekuensi Kemunculan Perilaku pada Fase Baseline-2 (A2)

Fase baseline 2 merupakan fase dimana intervensi tidak dilakukan lagi kepada subjek penelitian, pada tahap ini diamati kondisi alamiah anak setelah mendapatkannya intervensi dari peneliti. Frekuensi kemunculan perilaku subjek pada fase baseline 2 ini terlihat menurun dari fase-fase sebelumnya. Jika pada fase baseline 1 frekuensi kemunculan perilaku subjek mencapai 10-11 kali, berbeda dengan fase baseline 2 ini yang mengalami penurunan baik dari fase baseline 1 maupun fase intervensi. Perilaku yang muncul pada fase baseline 2 yaitu berteriak-teriak dan melempar barang dengan frekuensi kemunculan perilaku keduanya lebih menurun.

Kemunculan perilaku pada fase baseline 1 (A1) terhitung tinggi karena pada fase baseline 1 menggambarkan kondisi alamiah subjek sebelum diberikannya intervensi, sehingga kemunculan perilaku subjek tinggi. Setelah dilakukannya intervensi, adanya penurunan perilaku subjek baik pada perilaku berteriak-teriak, melempar barang maupun mengambil barang.

Analisis perubahan dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi. Karena penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisis ini pun terdiri dari tiga kondisi. Analisis komponen dalam masing-masing kondisi terdiri dari 1) Panjang Kondisi, 2) Kecenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas dan Rentang, 4) Kecenderungan Stabilitas, 5) Tingkat Perubahan, dan 6) Jejak Data. Hasil analisis komponen dari masing-masing kondisi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Analisis Dalam Kondisi		
	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah			
Tingkat Stabilitas dan Rentang	100% (4 ÷ 4)	75% (6 ÷ 8)	100% (4 ÷ 4)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Tingkat Perubahan	(-1) (10 - 11)	3 (8 - 5)	1 (4 - 3)
Jejak Data	() (=)	() (+)	() (+)

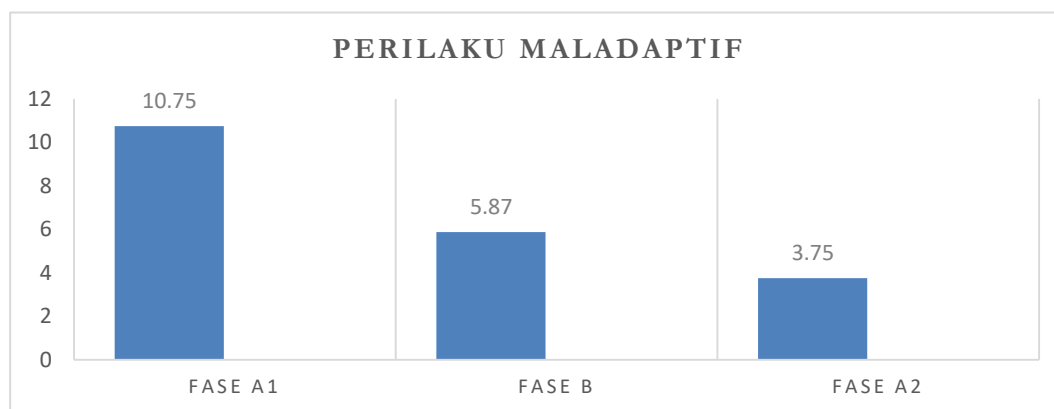
Analisis Antar Kondisi

Tabel 2. Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	Analisis Antar Kondisi	
	B/A1	A2/B
Perubahan	() ()	() ()
Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) (=)	(+) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil	Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	-2 (8 - 10)	-1 (4 - 5)
Overlap	0 (0 ÷ 8 × 100%)	0 (0 ÷ 4 × 100%)

Berikut adalah data yang menunjukkan adanya penurunan frekuensi kemunculan perilaku maladaptif pada subjek penelitian yang dimulai dari fase A1 atau sebelum diberikannya intervensi, ketika diberikannya

intervensi (B) dan setelah diberikannya intervensi (A2). Data tersebut disajikan dalam grafik mean level seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Mean Level Perilaku Maladaptif pada Fase A1, B dan A2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode *social story* dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat anak autisme kelas IV SDKh yang memiliki permasalahan perilaku maladaptif berupa perilaku mengganggu teman/orang lain yang meliputi perilaku berteriak-teriak dengan kencang dengan sengaja, melempar barang kepada teman/orang lain dan merebut barang. Permasalahan perilaku tersebut selalu terjadi di setiap harinya terutama perilaku berteriak-teriak. Permasalahan tersebut ditemukan peneliti di lapangan sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai permasalahan perilaku tersebut.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa permasalahan perilaku menjadi bagian masalah yang dihadapi anak autisme. Menurut Koswara (2013) menyatakan bahwa anak autisme menghadapi tiga masalah besar dalam belajar, yaitu komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Skinner (dalam Prakoso & Fatah, 2017) berpendapat bahwa perilaku adalah sebuah respon dari diri sendiri terhadap suatu objek atau benda yang ada di sekitarnya. Menurut Kuncoro (dalam Daulay, 2021) perilaku terbentuk dari berbagai kegiatan seseorang yang kemudian terbagi menjadi dua, yaitu perilaku adaptif (*adaptive*) dan perilaku maladaptif (*maladaptive*). Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu mengenai perilaku maladaptif pada anak autisme. Perilaku maladaptif merupakan perilaku yang tidak sesuai (salah suai) dengan tuntutan lingkungannya atau perilaku yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kategori perilaku maladaptif yaitu perilaku maladaptif *externalizing*. Daulay (2021) berpendapat bahwa bentuk perilaku maladaptif *externalizing* yaitu meliputi: impulsif, temper tantrum, sengaja tidak patuh dan menentang orang lain, mengejek, merusak atau mengganggu, berbohong, menipu atau mencuri, agresif secara fisik (misalnya memukul, menendang, menggigit), berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang lain dan perilaku lainnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perilaku mengganggu teman/orang lain termasuk ke dalam perilaku maladaptif *externalizing*. Dalam penelitian ini, perilaku mengganggu teman/orang lain berupa berteriak-teriak dengan kencang dan disengaja, melempar barang kepada orang lain/teman dan merebut barang dari orang lain yang semua perilaku tersebut menyebabkan orang yang ada di sekitarnya terganggu. Selain itu perilaku tersebut sering terjadi setiap hari pada saat pembelajaran dengan frekuensi kemunculan perilakunya cukup banyak. Permasalahan perilaku pada seseorang akan berdampak negatif jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Perilaku maladaptif yang dihadapi seseorang dengan gangguan perkembangan saraf tentunya membutuhkan penanganan atau terapi untuk dapat meningkatkan perilaku adaptifnya dan meminimalisir perilaku maladaptifnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir dampak negatif dari perilaku maladaptif diperlukannya suatu penanganan atau intervensi yang tepat. Maka dalam penelitian ini

penggunaan metode *social story* dipilih sebagai salah satu upaya dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autis.

Untuk mengurangi perilaku maladaptif yang terjadi pada subjek penelitian, peneliti mengupayakan intervensi dengan menggunakan metode *social story*. Metode *social story* adalah suatu intervensi yang telah banyak digunakan dalam peningkatan kompetensi sosial anak dengan ASD. Metode *social story* berupa cerita pendek yang disesuaikan dengan pengajaran anak autis mengenai perilaku yang tepat dalam situasi sosial, bisa berupa tulisan atau gambar yang mendeskripsikan berbagai interaksi sosial, situasi, keterampilan, konsep perilaku yang umum pada masyarakat. *Social story* memberikan informasi secara nyata dan jelas yang tidak dipahami oleh individu. Intervensi dengan metode *social story* menargetkan perilaku tertentu yang memerlukan perbaikan pada waktu tertentu untuk setiap anak. Dalam penelitian ini, konteks *social story* yang diberikan disesuaikan dengan tujuan intervensi atau target *behaviors*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, frekuensi kemunculan perilaku maladaptif subjek penelitian menunjukkan rata-rata presentase atau mean level pada fase baseline 1 (A1) adalah sebesar 10,75 dikarenakan pada fase ini merupakan kondisi alamiah subjek penelitian yang belum mendapatkan penanganan atau intervensi dengan menggunakan metode *social story* untuk mengurangi perilaku maladaptif. Pada fase intervensi (B), rata-rata presentase atau mean level yang diperoleh yaitu 5,87 dikarenakan pada fase ini subjek penelitian diberikan perlakuan atau intervensi berupa penggunaan metode *social story* untuk mengurangi perilaku maladaptif. Sedangkan pada fase baseline 2 (A2), rata-rata presentase yang didapatkan yaitu 3,75 dikarenakan pada fase ini merupakan kondisi alamiah subjek setelah diberikannya perlakuan atau intervensi berupa penggunaan atau penerapan metode *social story* untuk mengurangi perilaku maladaptif subjek berupa mengganggu teman/orang yang dengan bentuk perilaku berteriak-teriak, melempar barang dan merebut barang. Pada fase baseline 2 (A2) diperoleh data yang lebih rendah baik daripada fase baseline 1 (A1) maupun fase intervensi (B). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh setelah diberikannya intervensi atau perlakuan dengan menggunakan metode *social story* dalam mengurangi perilaku maladaptif subjek.

Adanya pengaruh yang positif dari penerapan metode *social story* ditunjukkan dengan data hasil penelitian yang rata-rata persentasenya semakin menurun setiap fasenya dan ditunjukkan dengan menurunnya perilaku maladaptif subjek yang semula frekuensi kemunculannya cukup banyak pada fase baseline 1 (A1) yang meliputi perilaku berteriak-teriak dengan kencang, melempar barang seperti pensil, pulpen, buku dan yang lainnya. Sedangkan pada saat fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2) frekuensi kemunculan perilaku menurun baik pada perilaku berteriak-teriak maupun pada perilaku melempar barang.

Metode *social story* dapat mengurangi perilaku maladaptif dikarenakan *social story* mengandung 3 tipe kalimat yaitu, kalimat deskriptif, kalimat perspektif dan kalimat langsung. Sejalan dengan pendapat Howley dalam (Yovita, 2021) menyatakan bahwa penggunaan 3 tipe kalimat tersebut dapat mengarahkan perilaku anak sehingga anak mampu memahami kode tersembunyi (*hidden code*) dari situasi sosial yang dihadapinya tersebut. Selain itu, menurut Novita dalam (Rahma, 2017) menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang terkandung dalam metode *social story* menggambarkan situasi yang tidak dipahami oleh anak dan menjelaskan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam *social story* dapat dipahami anak sehingga dapat mengurangi perilaku maladaptif anak. Selain itu, salah satu faktor lain yang berkontribusi pada keberhasilan intervensi dalam menurunkan frekuensi perilaku maladaptive anak yaitu *social story* yang dibuat memuat gambar mengenai perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak, sehingga anak mampu melihat bentuk perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Manfaat penggunaan gambar dalam cerita sosial ini sejalan dengan pendapat Howley (dalam Yovita 2021:04) bahwa media visual berupa gambar atau foto dapat menunjang pembuatan *social story*, karena pada umumnya anak autis akan mengalami kesulitan jika cerita yang diberikan hanya dalam bentuk cerita.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Susilo (2017) menyimpulkan bahwa anak autis yang memiliki masalah perilaku non adaptif dengan diterapkannya metode *social story* memberikan peran dalam menurunkan perilaku non adaptif berupa perilaku mengetuk-ngetuk jendela, bernyanyi dengan keras dan mencubit supir saat berada dalam kendaraan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya oleh Ridha (2017) yang melaporkan bahwa penggunaan metode *social story* dapat mengurangi

perilaku yang sering dilakukannya dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku positif yang ditargetkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *social story* memberikan pengaruh dan efektif apabila digunakan sebagai metode intervensi perilaku anak autisme.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelebihan dalam metode *social story* yaitu dapat memberikan pengaruh dalam mengurangi perilaku maladaptif anak autisme berupa perilaku berteriak-teriak, melempar barang dan merebut barang, tidak hanya itu, kelebihan metode *social story* lainnya yaitu cerita yang dibuat bisa disesuaikan dengan tujuan intervensi dan bisa disertakan gambar yang memberikan gambaran terhadap anak akan perilaku yang semestinya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, adanya kelemahan yang didapat dari metode *social story* yaitu cerita sosial dibatasi pada tiga kalimat yang harus terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari penelitian *single subject research* (SSR) yang telah dilakukan di SKh Griya Mandiri dengan penerapan metode *social story* dalam mengurangi perilaku maladaptif pada anak autisme maka dapat disimpulkan bahwa metode *social story* dapat mengurangi perilaku maladaptif anak autisme berupa perilaku berteriak-teriak, melempar barang kepada orang lain dan merebut barang orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan rata-rata presentase atau mean level dari fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2) dengan nilai rata-rata presentase yaitu 10,75 (A1), 5,87 (B) dan 3,75 (A2). Tidak hanya itu, adanya perubahan data pada fase baseline 1 (A1), intervensi (B) dan fase baseline 2 (A2) memperoleh data yang stabil. Selain itu, adanya perubahan level data pada analisis antar kondisi pada fase intervensi (B) ke fase baseline 1 (A1) mengalami peningkatan sebesar (-2) poin. Sedangkan pada fase baseline 2 (A2) ke fase intervensi mengalami penurunan sebesar (-1) poin. Pada fase baseline 2 (A2) data yang didapatkan lebih rendah dari fase intervensi (B) dan fase baseline 1 (A1). Dari hasil perubahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjeng, J., & Hatta, I. (2015). Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di SLB Autisme Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi*, 430-436.
- Damri, D., Taufan, J., Irdamurni, I., Zulmiyetri, Z., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan pada Siswa Autisme Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 10-14.
- Daulay, N. (2021). Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45-63.
- Firdausiyah, N. (2013). Terapi Musik Klasik Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Gustiana, R., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2021). Efektivitas Terapi Psikomotorik Untuk Mengurangi Repetitive And Restricted Behavior Pada Anak Autisme Kelas X Di Slb It Baitul Jannah Bandar Lampung. *Sneed Journal*, 1(2), 71-76.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.
- Imanniyah, A. (2014). Bermain Bola Terhadap Kemampuan Aktivitas Gerak Anak Autisme Hipoaktif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(6).
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autisme*. Bandung: Luxima Metro Media
- Laugeson, E. A., & Ellingsen, R. (2014). Social skills training for adolescents and adults with autism spectrum disorder. In *Adolescents and adults with autism spectrum disorders* (pp. 61-85). Springer, New York, NY.
- Prakoso, G. D., & Fatah, M. Z. (2017). Analisis pengaruh sikap, kontrol perilaku, dan norma subjektif terhadap perilaku safety. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(2), 193-204.

- Purnamasari, R. J. A. (2015). *Pengaruh Terapi Aba Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Usia 6-7 Tahun di Slb Autis Prananda Bandung* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi (UNISBA)).
- Puspitasari, O. D. (2016). Penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di Paud Inklusi Ahsanu Amala. *Widia Ortodidaktika*, 5(10), 1061-1070.
- Rahma, A. (2017). *Social Story Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Ridha, A. A. (2017). *Social Story sebagai Metode untuk Meningkatkan Perilaku Positif Siswa dengan Autisme*. Fakultas Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Susilo, A. P. (2017). Memahami Komunikasi Penyesuaian Diri Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 1-10.
- Taradipta, S. C. (2016). Ketrampilan Colour Corrugated Paper (Kokoru) Terhadap Motorik Halus Anak Autis Hipoaktif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2).
- Yovita, M., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Penerapan Intervensi Social Story Dan Roleplay Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja Dengan Autism Sepctrum Disorder. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 1-18.